

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SLB C Wiyata Dharma II Tempel, Sleman terletak di Moro Rejo, Tempel, Sleman. SLB C Wiyata Dharma II Tempel merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa khusus untuk menangani kebutuhan khusus tunagrahita ringan dan sedang, terdapat 4 SLB Wiyata dharma di wilayah Yogyakarta diantaranya Wiyata Dharma I, Wiyata Dharma II, III dan IV, namun hanya SLB Wiyata Dharma II yang menangani khusus masalah tunagrahita. SLB C Wiyata Dharma II didirikan pada tanggal 02 Maret 1970 dengan status sebagai sekolah swasta. Waktu pelayanan sekolah sehari penuh yaitu senin sampai dengan jumat.

SLB C Wiyata Dharma II Tempel memiliki 13 ruang kelas dan 1 perpustakaan. Data rekap 2018/2019 SLB C Wiyata Dharma II memiliki jumlah guru 14 guru, Tenaga pendidik 6 dan Guru ditambah tenaga pendidik yaitu 20. Jenjang pendidikan di SLB C Wiyata Dharma II dibagi menjadi 3 yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB, dimana jumlah keseluruhan yaitu 81 siswa, jumlah siswa remaja antara lain 43 siswa. Program pendidikan di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman terkonsentrasi pada pendidikan psikoterapi dengan pengarahan pada program vokasional wirausaha.

Peneliti memilih SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman karena belum adanya peranan dari pihak sekolah terkait dengan peningkatan program pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

- a. Distribusi frekuensi karakteristik responden sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Orang Tua Remaja di SLB C Wiyata Dharma II Sleman Berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan dan Sumber informasi**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
26-35 tahun	1	2,3
36-45 tahun	21	48,9
46-55 tahun	18	41,9
56-65 tahun	3	6,9
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	1	2,3
SD	7	16,3
SMP	5	11,6
SMA/SMK	24	55,9
D3/S1	6	13,9
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	2	4,7
Buruh	12	27,9
Swasta	17	39,6
PNS	2	4,7
Lain-lain	10	23,1
<b>Paparan informasi</b>		
Ya	40	90,7
Tidak	3	9,3
<b>Total</b>	43	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 36-45 tahun yaitu sebanyak 21 responden (48,9%). Rata-rata responden berpendidikan SMA/SMK yaitu berjumlah 24 responden (55,9%). Sebagian besar responden bekerja swasta yaitu sebanyak 17 orang (39,6%). Sebagian besar responden telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yaitu sebesar 40 responden (90,7%).

- b. Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja.

**Tabel 4.2**  
**Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi**  
**Remaja di SLB C Wiyata Dharma II Sleman**

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	32	74,4
Cukup	8	18,6
Kurang	3	7
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2019).

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa bahwa dari 43 responden penelitian, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 32 responden (74,4%), dan pengetahuan kurang 3 responden (7%).

**Tabel 4.3**  
**Distribusi frekuensi jawaban setiap item pertanyaan Pengetahuan**  
**Kesehatan Tentang Reproduksi Remaja Retardasi Mental**

No	Pertanyaan	Benar %	Salah %
1.	Pengertian retardasi mental adalah keadaan yang ditandai dengan penurunan kecerdasan	93	7,0
2.	Pengertian retardasi mental adalah individu yang mengalami kecatatan perkembangan sebelum usia 18 tahun	65,1	34,9
3.	Retardasi mental mengalami keterbelakangan kecerdasan, kesulitan belajar dan beradaptasi	95,3	4,7
4.	Penyebab retardasi mental	74,4	25,6
5.	Pengertian kesehatan reproduksi	76,7	23,3
6.	Pentingnya kesehatan reproduksi sejak dini	79,1	20,9
7.	Peran orang tua untuk mengajarkan tentang kesehatan reproduksi, organ reproduksi	90,7	9,3
8.	Tanda dari pubertas pada remaja putri	95,3	4,7
9.	Saat kehamilan, apakah menstruasi tetap berlangsung	74,4	25,6
10.	Organ reproduksi pada wanita	86,0	14,0
11.	Cara menjaga kesehatan reproduksi perempuan	100	-
12.	Tanda dari pubertas pada remaja laki-laki	100	-
13.	Fungsi alat reproduksi laki-laki	90,7	9,3
14.	HIV/AIDS merupakan penyakit menular seksual	81,4	18,6
15.	Informasi tentang HIV/AIDS	86	14,0

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa seluruh responden (100%) menjawab dengan benar pertanyaan terkait dengan cara menjaga kesehatan reproduksi perempuan dan tanda lain dari pubertas pada remaja laki-laki. Selain itu pada pertanyaan mengenai pengertian retardasi mental adalah individu yang

mengalami kecatatan perkembangan sebelum usia 18 tahun, hanya 65,1% responden yang menjawab dengan benar.

**Tabel 4.4 Tabulasi Silang antara Usia Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman**

Usia	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
26-35	1	2,3	-	-	-	-	1	2,3
36-45	15	35	5	11,6	1	2,3	21	48,9
46-55	14	32,7	2	4,6	2	4,6	18	41,9
56-65	2	4,6	1	2,3	-	-	3	6,9
<b>Total</b>	<b>32</b>		<b>8</b>		<b>3</b>		<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 36-45 sebanyak 15 responden (35%) mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik, sedangkan terdapat 2 responden (4,6%) berusia 46-55 yang memiliki pengetahuan kurang.

**Tabel 4.5 Tabulasi Silang antara Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman**

Pendidikan	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak sekolah	-	-	-	-	1	2,3	1	2,3
SD	-	-	5	11,6	2	4,7	5	16,3
SMP	5	11,6	-	-	-	-	5	11,6
SMA/SMK	21	48,9	3	7,0	-	-	24	55,9
D3/S1	6	13,9	-	-	-	-	6	13,9
<b>Total</b>	<b>32</b>		<b>8</b>		<b>3</b>		<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan SMA/SMK memiliki pengetahuan yang baik, yaitu berjumlah 21 responden (48,9%), Sedangkan reponden yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang yaitu

responden yang pendidikan terakhir SD sebanyak 2 responden (4,7%) dan yang tidak bersekolah 1 responden (2,3%).

**Tabel 4.6 Tabulasi Silang antara Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman**

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi								
Pekerjaan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak bekerja	2	4,6	-	-	-	-	2	4,6
Buruh	5	11,6	4	9,3	3	7,0	12	27,9
Swasta	13	30,2	4	9,3	-	-	17	39,5
PNS	2	4,7	-	-	-	-	2	4,7
Lain-lain	10	23,3	-	-	-	-	10	23,3
<b>Total</b>	<b>32</b>		<b>4</b>		<b>3</b>		<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang bekerja swasta memiliki pengetahuan yang baik, yaitu berjumlah 13 responden (30,2%), sedangkan terdapat 3 responden (7,0%) bekerja sebagai buruh memiliki pengetahuan kurang.

**Tabel 4.7 Tabulasi Silang antara Sumber Informasi yang didapatkan Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman**

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi								
Paparan Informasi	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	32	74,4%	8	18,6%	-	-	40	93%
Tidak	-	-	-	-	3	7,0%	3	7%
<b>Total</b>	<b>32</b>		<b>8</b>		<b>3</b>		<b>43</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 32 responden (74,4%) yang mempunyai pengetahuan baik, sedangkan untuk responden yang tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 3 responden (7,0%).

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman.**

Gambaran pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sebanyak 32 responden (74,4%), sedangkan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (7%). Pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi yang baik dapat mempengaruhi sikap orang tua dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang reproduksi kepada anak remajanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indarwati (2013), bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian (Yadeta, 2014) dalam studi kualitatif mengatakan bahwa pembahasan isu-isu kesehatan reproduksi jarang dibicarakan antara remaja dan orang tua. Alasan tersebut, karena remaja menganggap orang tua tidak memiliki pengetahuan sehingga mereka lebih memilih untuk berdiskusi dengan teman sekolah dan guru mereka. Pengetahuan dan sikap orang tua mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak /remaja terhadap masalah tersebut (BKKBN, 2008).

Hasil penelitian Sirupa, (2016) menyatakan bahwa hampir semua responden pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi paling dominan dari orang tua yaitu 109 responden (54,5%). Dari data tersebut terlihat bahwa peranan orang tua berpotensi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian Refirman, (2016), terdapat hubungan positif antara pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi dengan sikap ibu terhadap pendidikan seks bagi remaja. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi, maka sikap mereka terhadap pendidikan seks menjadi semakin baik.

Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi remaja, pendidikan kesehatan reproduksi penting diberikan sejak dini. Pada saat dilakukan wawancara, orang tua menganggap bahwa penting memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak atau remaja, namun perlu diimbangi dengan pengetahuan yang memadai terkait dengan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual dianggap tabu, sehingga banyak dari orang tua yang sungkan untuk membicarakan dengan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian, pernyataan mengenai pengertian retardasi mental adalah individu yang mengalami kecatatan perkembangan sebelum usia 18 tahun, hanya 65,1% responden yang menjawab benar. Penelitian Hafid, (2011) menyatakan bahwa minimnya pengetahuan orang tua mengenai retardasi mental berdampak pada kurangnya pengetahuan dalam mengatasi kendala yang akan muncul dalam aktivitas keseharian anak dengan retardasi mental.

## **2. Pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja retardasi mental berdasarkan usia orang tua .**

Responden berusia antara 36-45 berjumlah 15 responden (34,9%) mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik, sedangkan terdapat 2 responden (4,6%) berusia antara 46-55 yang memiliki pengetahuan kurang. Penelitian ini menyebutkan bahwa rata-rata responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden dengan rentang usia antara 36-45 tahun, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa usia berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Refierman, (2016) bahwa orang tua yang berusia 30-49 tahun sebanyak 98 (79%) memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dibandingkan dengan usia muda. Pertambahan usia seseorang akan mempengaruhi aspek fisik dan psikologis, dimana semakin cukup usia, maka tingkat

kematangan dan kemampuan seseorang dalam berpikir dan menerima informasi menjadi lebih baik (Budiman, 2013).

### **3. Pengetahuan orang tua siswa tentang kesehatan reproduksi remaja retardasi mental berdasarkan pendidikan orang tua**

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang berpendidikan SMA/SMK memiliki pengetahuan yang baik, yaitu berjumlah 21 responden (48,9%), Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang yaitu responden yang pendidikan terakhir SD sebanyak 2 responden (4,7%) dan yang tidak bersekolah 1 responden (2,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh, pendidikan dalam penelitian yaitu pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan. Pada penelitian Solehati, (2017) menyebutkan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin memadai pengetahuannya sehingga dapat memberikan informasi kepada anak remajanya.

Penelitian Refirman, (2016) mengatakan bahwa mayoritas responden ibu memiliki kriteria pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik sebanyak 58%. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa 15% responden memiliki kriteria kurang baik, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dimana mayoritas ibu tingkat pendidikannya adalah SD sebanyak 36% dan Tidak sekolah sebanyak 7%. Maria Komariah dan Ermiaty (2008) mengatakan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikannya lebih rendah. Tingginya tingkat pengetahuan baik yang dimiliki oleh ibu merupakan salah satu aspek penting memberikan pendidikan kesehatan reproduksi atau pendidikan seksual bagi remaja bagi keluarga (Notoadmodjo, 2010).



#### **4. Pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja retardasi mental berdasarkan pekerjaan orang tua.**

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden yang bekerja swasta memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 13 responden (30,2%), sedangkan terdapat 3 responden (7,0%) yang memiliki pengetahuan kurang bekerja sebagai buruh. Pekerjaan seseorang juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pada penelitian ini, sebagian besar responden bekerja swasta, pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, sumber informasi. Sebagian besar responden yang bekerja swasta berpendidikan SMA/SMK dan juga pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Refierman, (2016) yang menyebutkan bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 68 responden (55%) dan minoritas pekerjaan responden adalah PNS dan Pegawai Swasta sebanyak 2 responden atau masing masing sebesar 2. Dalam penelitian Refierman, (2016) menyebutkan bahwa Ibu rumah tangga berpotensi mendapat peluang mencari pengetahuan lebih banyak baik secara waktu terluang, ketidaksibukan dan kemampuan intelektual. Sedangkan 15% responden memiliki kriteria pengetahuan kurang baik. Hal ini dikarenakan masing-masing responden ada yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dimana lingkungan tempat kerja dapat mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung (Budiman,2013). Pekerjaan berhubungan dengan status ekonomi, status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu dalam rangka meningkatkan pengetahuan (Notoadmodjo, 2010).

## **5. Pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja retardasi mental berdasarkan paparan informasi.**

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 32 responden (72,1%) yang mempunyai pengetahuan baik, sedangkan untuk responden yang tidak terpapar informasi mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 3 responden (7,0%). Pada penelitian ini, informasi tentang kesehatan reproduksi paling banyak didapatkan dari orang tua yaitu dari internet sebesar 40%. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa sebagian besar responden bisa mengakses internet sehingga mudah mendapatkan informasi tentang apapun dan juga informasi masalah kesehatan reproduksi. Sejalan dengan Penelitian Hakim (2016) bahwa sebagian besar reponden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui internet sebanyak 32,78%. Internet merupakan salah satu media informasi yang mudah diakses dimanapun dan kapanpun, internet memudahkan seseorang dalam mencari sumber data atau informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. Penelitian Refierman, (2016) menyebutkan bahwa pengetahuan ibu yang baik didukung oleh salah satu faktor yaitu sumber informasi. Hal ini ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi dari kegiatan pengajian dan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2007), bahwasanya penyuluhan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga akan membentuk sikap seseorang.

Sumber informasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Informasi ini berupa data, teks, gambar, suara, kode, program komputer, dan data yang dapat memberikan pengaruh jangka pendek. Oleh karena itu, sumber informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang berupa perubahan atau peningkatan pengetahuan (Budiman, 2013).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melihat gambaran pengetahuan orang tua dengan menggunakan kuesioner, tidak melakukan wawancara mendalam terkait dengan kebutuhan kesehatan reproduksi remaja retardasi mental.

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA